

Analisis Indikator Makroekonomi dan Pengaruhnya terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

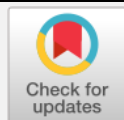
Prince Charles Heston Runtunuwu 

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Khairun, 97719, Ternate, Provinsi Maluku Utara, Indonesia

Korespondensi: princecharles@unkhair.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:
Studi Pustaka



Sitasi Cantuman:

Runtunuwu, P. C. H. (2020).
Analysis of Macroeconomic Indicators and It's Effect on Human Development Index (HDI).
Society, 8(2), 596-610.

DOI: [10.33019/society.v8i2.246](https://doi.org/10.33019/society.v8i2.246)

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh
Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

**Lisensi: Atribusi-
NonKomersial-BerbagiSerupa
(CC BY-NC-SA)**

Dikirim: 8 Oktober, 2020;

Diterima: 22 Desember, 2020;

Dipublikasi: 30 Desember, 2020;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pendapatan per kapita. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis data menggunakan model regresi linier berganda yang dilanjutkan dengan uji asumsi klasik. Penelitian ini menggunakan data sekunder, tepatnya data time series sepuluh tahun dari tahun 2010-2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, buku-buku, literatur, internet, arsip, dan sumber lain. Sampel penelitian terdiri dari 40 data yang diambil per triwulan, dari tahun 2010-2019. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sebaliknya, pendapatan perkapita dan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Inflasi, pendapatan per kapita, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Ternate. Penentuan variabel independen (R^2 Square) terhadap variabel dependen sebesar 0,836 atau 83,6%. Artinya, inflasi, pendapatan perkapita, dan pengangguran dapat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Ternate sebesar 83,6%, sisanya 16,4% oleh faktor-faktor lain.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia; Indikator Makroekonomi; Inflasi; Pengangguran

1. Pendahuluan

Inflasi merupakan salah satu indikator krusial dalam pengendalian makroekonomi yang berdampak luas pada berbagai sektor ekonomi, dengan syarat dan batasan yang masih toleran. Dengan begitu, inflasi akan mendongkrak perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat mengganggu upaya pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Begitu pula dengan tingkat inflasi yang terlalu rendah akan menyebabkan sektor produksi tidak memiliki insentif untuk memacu produksi.

Inflasi menjadi signifikan karena inflasi yang tinggi akan memperburuk kesejahteraan masyarakat. Laju inflasi di Kota Ternate sebagai berikut:

Tabel 1. Laju Inflasi Tahunan di Kota Ternate dari tahun 2010-2019

| Tahun | Laju Inflasi (%) |
|-------|------------------|
| 2010 | 5,32 |
| 2011 | 4,52 |
| 2012 | 3,29 |
| 2013 | 9,78 |
| 2014 | 9,34 |
| 2015 | 4,52 |
| 2016 | 1,91 |
| 2017 | 1,97 |
| 2018 | 4,12 |
| 2019 | 2,02 |

Sumber: [Badan Pusat Statistik Kota Ternate \(2014, 2017, 2020\)](#)

Tabel 1 menunjukkan tingkat inflasi tahunan yang berfluktuasi di Kota Ternate dalam sepuluh tahun terakhir. Untuk itu diperlukan kebijakan moneter dan fiskal untuk mengendalikan dan menjaga laju inflasi guna mendukung perekonomian Ternate. Kenaikan dan penurunan inflasi berdampak positif dan negatif.

Salah satu dampak positif dari inflasi adalah pengusaha memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada biaya produksi yang mereka keluarkan. Jika harga naik (*demand-pull inflation*), produsen akan terdorong untuk menambah jumlah barang atau jasa. Peningkatan ini niscaya akan meningkatkan pendapatan produsen, terutama jika menjual barang atau jasa yang tergolong kebutuhan pokok.

Pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara untuk periode tertentu, biasanya satu tahun, dengan membagi pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara. Pendapatan per kapita adalah ukuran kemakmuran suatu negara. Semakin tinggi pendapatan per kapita, semakin makmur negara tersebut.

Pembangunan ekonomi adalah peningkatan total pendapatan dan pendapatan per kapita dengan mempertimbangkan peningkatan jumlah penduduk yang diikuti dengan perubahan mendasar pada struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Proses pembangunan pemerintah merupakan proses pembangunan yang menyeimbangkan pembangunan nasional dan pembangunan ekonomi daerah. Tujuan pembangunan nasional adalah untuk mendukung dan mendorong perkembangan pembangunan daerah. Di sisi lain, pembangunan daerah meningkatkan pembangunan dan

dinamika struktur perekonomian nasional (Adisasmita, 2013). Laju pertumbuhan tahunan pendapatan per kapita di Kota Ternate sebagai berikut:

Tabel 2. Laju Pertumbuhan Tahunan Pendapatan per Kapita di Kota Ternate dari tahun 2010-2019

| Tahun | Pertumbuhan Pendapatan per Kapita (%) |
|-------|---------------------------------------|
| 2010 | 6,55 |
| 2011 | 6,76 |
| 2012 | 6,18 |
| 2013 | 4,93 |
| 2014 | 6,11 |
| 2015 | 5,45 |
| 2016 | 5,52 |
| 2017 | 5,11 |
| 2018 | 1,82 |
| 2019 | 2,45 |

Sumber: [Badan Pusat Statistik Kota Ternate \(2014, 2017, 2020\)](#)

Pertumbuhan ekonomi juga menjadi faktor penting dalam menggambarkan pendapatan masyarakat, yang terlihat melalui indikator Produk Domestik Regional Bruto per kapita. **Tabel 2** menunjukkan bahwa laju pertumbuhan tahunan pendapatan per kapita Kota Ternate berfluktuasi dimana pada tahun 2010 sebesar 6,55%, meningkat pada tahun 2011 sebesar 6,76% dan menurun pada tahun 2012 hingga 2018 kemudian meningkat pada tahun 2019 sebesar 2,45%. Berdasarkan data yang ada, pendapatan per kapita masih perlu ditingkatkan.

Produktivitas yang tinggi di sektor ekonomi berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Meski mengalami pertumbuhan penduduk yang relatif besar pada tahun 2018 sebesar 2,24%, namun pendapatan per kapita Kota Ternate mengalami peningkatan.

Pendapatan per kapita yang meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang terus berlanjut di tahun 2019 berdampak langsung pada peningkatan kemampuan atau daya beli masyarakat yang berdampak pada permintaan barang dan jasa. Produktivitas barang dan jasa yang meningkat akan mengakibatkan permintaan tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.

Pengangguran adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak bekerja pada usia produktif antara 15 dan 65. Pengangguran terjadi karena jumlah angkatan kerja, atau pencari kerja yang tidak sebanding dengan jumlah pekerjaan. Masalah pengangguran memang pelik, tidak hanya lokal atau regional tetapi juga menjadi perhatian internasional. Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi International Labours Organization (ILO) No. 88 tentang organisasi layanan ketenagakerjaan melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2002 ([Republik Indonesia, 2002](#)). Pemerintah Indonesia harus lebih meningkatkan layanan kepada pencari kerja dan organisasi layanan ketenagakerjaan. Selanjutnya tingkat pengangguran di Kota Ternate sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Pengangguran Tahunan di Kota Ternate dari tahun 2010-2019

| Tahun | Tingkat Pengangguran (%) |
|-------|--------------------------|
| 2010 | 10,31 |
| 2011 | 8,27 |
| 2012 | 7,72 |
| 2013 | 4,73 |
| 2014 | 8,72 |
| 2015 | 6,87 |
| 2016 | 4,01 |
| 2017 | 7,71 |
| 2018 | 5,91 |
| 2019 | 5,79 |

Sumber: [Badan Pusat Statistik Kota Ternate \(2014, 2017, 2020\)](#)

Pengangguran juga akan berdampak negatif pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Semakin tinggi angka pengangguran maka semakin menurun kemampuan masyarakat untuk mengakses layanan kesehatan dan pendidikan.

Kebijakan Pemerintah Kota Ternate dalam meminimalisir kondisi tersebut harus lebih serius terutama dalam kondisi inflasi, pendapatan per kapita, dan pengangguran, untuk mendukung kesejahteraan manusia yang diukur dengan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu negara dalam pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator tingkat kualitas fisik dan non fisik penduduk ([Majid, 2011](#)).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk di suatu wilayah. Tren Indeks Pembangunan Manusia di Kota Ternate sebagai berikut:

Tabel 4. Tren Indeks Pembangunan Manusia di Kota Ternate dari tahun 2010-2019

| Tahun | Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (%) |
|-------|--------------------------------------|
| 2010 | 74,86 |
| 2011 | 75,52 |
| 2012 | 75,81 |
| 2013 | 76,69 |
| 2014 | 77,15 |
| 2015 | 77,64 |
| 2016 | 77,80 |
| 2017 | 78,48 |
| 2018 | 79,13 |
| 2019 | 80,03 |

Sumber: [Badan Pusat Statistik Kota Ternate \(2014, 2017, 2020\)](#)

Pemerintah Kota Ternate telah melakukan berbagai kegiatan pembangunan terutama yang berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu perlu dicermati

capaian pembangunan manusia di Kota Ternate selama ini dan pengaruh inflasi, pendapatan per kapita, dan pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia di Kota Ternate.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pembangunan bangsa membutuhkan sumber daya manusia yang memenuhi kualifikasi keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi di berbagai bidang keahlian. Pembangunan bangsa membutuhkan sumber daya manusia yang memenuhi kualifikasi keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi di berbagai bidang keahlian. Sehingga perlu adanya tolak ukur yang digunakan untuk mengukur kualitas pembangunan manusia. Hal tersebut mendasari besaran yang ditetapkan oleh United Nations Development Programme dalam "*Human Development Index Report 1990: Concept and Measurement of Human Development*", yang merupakan pendekatan yang digunakan sebagai ukuran tingkat pembangunan manusia (United Nations Development Programme, 1990).

Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengukur upaya peningkatan kapasitas modal manusia yang esensial. Pembangunan Manusia merupakan komponen pembangunan melalui pemberdayaan penduduk yang menitikberatkan pada peningkatan kualitas hidup manusia. Pengukuran pembangunan menggunakan dimensi angka pendidikan, kesehatan, dan daya beli. Semakin tinggi angka yang diperoleh, semakin banyak tujuan pembangunan yang akan dicapai. Pembangunan merupakan suatu proses untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik (Mangun, 2007).

Sebagaimana tercermin dalam indeks pembangunan manusia, pencapaian tujuan pembangunan sangat bergantung pada pemerintah sebagai penyedia fasilitas penunjang (Mariska, 2015). Dalam mencapai tujuan pembangunan harus memperhatikan empat komponen dalam pembangunan manusia (United Nations Development Programme, 1995) sebagai berikut:

1) Produktivitas

Manusia harus berusaha untuk meningkatkan produktivitas dan berpartisipasi penuh dalam menghasilkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi diartikan sebagai bagian dari pembangunan manusia.

2) Ekuitas

Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses sumber daya ekonomi dan sosial-politik dan menghapus semua batasan untuk mencegah akses ke sana. Karena setiap orang pasti memiliki kesempatan untuk ikut serta memanfaatkan manfaat yang ada untuk meningkatkan kualitas hidup.

3) Kontinuitas

Akses ke peluang atau harus memastikan peluang tersedia untuk generasi sekarang dan disiapkan untuk generasi mendatang. Semua sumber daya harus selalu dapat diperbarui.

4) Pemberdayaan

Semua orang berpartisipasi dalam menentukan pilihan hidup mereka. Begitu pula dalam memanfaatkan proses pembangunan, masyarakat harus berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Terdapat beberapa konsep pengembangan sumber daya yang dalam konteks makro merupakan keseluruhan proses kegiatan peningkatan kapasitas manusia yang meliputi berbagai kegiatan, terdiri dari pengembangan pendidikan dan pelatihan, kesehatan dan gizi,

kesempatan kerja, lingkungan yang sehat, pengembangan di tempat kerja, dan kebebasan politik.

Menurut United Nations Development Programme (UNDP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur hasil pembangunan manusia berdasarkan beberapa komponen kualitas utama. Sebagai alat ukur kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi. Dimensi tersebut meliputi: 1) umur panjang dan sehat (*a long and healthy life*), 2) berpengetahuan (*being knowledgeable*), dan 3) memiliki standar hidup yang layak (*have a decent standard of living*) (United Nations Development Programme, n.d.).

Ketiga dimensi tersebut memiliki arti yang komprehensif karena berkaitan dengan banyak faktor. Dalam laporan pertamanya, UNDP mengukur dimensi kesehatan menggunakan harapan hidup saat lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan angka literasi. Indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita mengukur dimensi standar hidup yang layak.

Adapun kategori pengelompokan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah sebagai berikut: $IPM < 60$ = IPM Rendah, $60 \leq IPM < 70$ = IPM Sedang, $70 \leq IPM < 80$ = IPM Tinggi, $IPM \geq 80$ = IPM Sangat Tinggi.

2.2. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga beberapa barang secara terus menerus. Secara umum dan keseluruhan, inflasi dapat disebabkan oleh permintaan masyarakat yang berlebihan (*demand-pull inflation*) dan peningkatan biaya produksi (*cost-push inflation*) (Boediono, 1992). Menurut Atmadja (1999), inflasi di Indonesia adalah inflasi jangka pendek dan inflasi jangka panjang. Dengan demikian, inflasi merupakan fenomena moneter yang berdampak luas terhadap kondisi makro ekonomi. Tingkat inflasi harus dikendalikan.

Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money*) adalah teori klasik yang membahas tentang inflasi. Namun teori ini disempurnakan oleh para ekonom University of Chicago yang disebut Model Moneteris (*Monetarist Model*) dalam perkembangannya. Teori ini menekankan peran jumlah uang beredar dan ekspektasi publik mengenai kenaikan harga terhadap inflasi. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

- 1) Inflasi terjadi jika terjadi peningkatan volume sirkulasi, baik uang kartal maupun giro.
- 2) Laju inflasi juga ditentukan oleh peningkatan jumlah uang beredar dan ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga di masa mendatang.

2.3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga pasar merupakan nilai tambah bruto yang timbul dari semua sektor ekonomi di suatu daerah. Nilai tambah tersebut diperoleh dari nilai tambah kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi (*output*) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), depresiasi, dan pajak tidak langsung bersih. Dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari semua sektor tersebut, maka Produk Domestik Regional Bruto akan diperoleh berdasarkan harga pasar.

Menurut Todaro & Smith (2003), PDRB adalah nilai total dari semua *output* akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di tingkat daerah (baik oleh penduduk suatu daerah atau penduduk daerah lain yang tinggal di daerah tersebut). PDRB digunakan sebagai analisis perencanaan pembangunan dan barometer untuk mengukur hasil pembangunan.

2.4. Pengangguran

Definisi standar pengangguran adalah angkatan kerja yang tidak bekerja, mau bekerja dan mencari pekerjaan. Definisi tersebut digunakan dalam Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dari tahun 1986 sampai dengan tahun 2000. Sebaliknya, sejak tahun 2001, definisi pengangguran mengalami penyesuaian atau perluasan. Pengangguran adalah angkatan kerja yang mencari pekerjaan atau yang sedang mempersiapkan usaha, atau yang tidak mencari pekerjaan karena tidak dapat memperoleh pekerjaan (sebelumnya dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja). Mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja disebut juga sebagai pengangguran terbuka (*open unemployment*). Situasi negara berkembang menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak dapat mengatasi peluang kerja yang lebih cepat daripada pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu, masalah pengangguran yang dihadapi dari tahun ke tahun semakin serius. Besarnya pengangguran ini mencerminkan kondisi ekonomi. Semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin buruk perekonomiannya.

2.5. Hubungan Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Penyebab inflasi adalah peningkatan permintaan yang melebihi penawaran atau melebihi kapasitas produksi. Jika ini terjadi, inflasi berasal dari sisi permintaan (*demand-pull inflation*). Inflasi juga bisa terjadi atau berasal dari sisi penawaran. Kenaikan biaya produksi menyebabkan harga naik. Jika hal ini terjadi maka inflasi disebut *cost-push inflation* (Sukirno, 2013).

Inflasi yang stabil merupakan salah satu prasyarat pertumbuhan ekonomi dan pada akhirnya akan menguntungkan kesejahteraan rakyat. Inflasi yang tidak stabil akan menimbulkan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi untuk mengambil keputusan bisnis. Realitas empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan masyarakat untuk mengkonsumsi dan berinvestasi sehingga menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bukannya meningkatkan kualitas hidup manusia. Pengembangan sumber daya manusia cenderung memperlakukan manusia sebagai *input* dari proses produksi sebagai alat, bukan sebagai agen perubahan dalam proses pembangunan (Todaro & Smith, 2003). Pendekatan kebutuhan dasar berfokus pada penyediaan barang dan jasa kepada kelompok orang yang kurang beruntung, daripada memperluas pilihan yang dimiliki orang di semua bidang.

Pendekatan pembangunan manusia menggabungkan aspek produksi dan distribusi komoditas serta meningkatkan dan memanfaatkan kemampuan manusia. Pembangunan manusia secara simultan melihat semua masalah dalam masyarakat, pertumbuhan ekonomi, perdagangan, lapangan kerja, kebebasan politik, dan nilai-nilai budaya dari perspektif manusia (Kuncoro, 2001).

2.6. Hubungan Pendapatan per Kapita dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

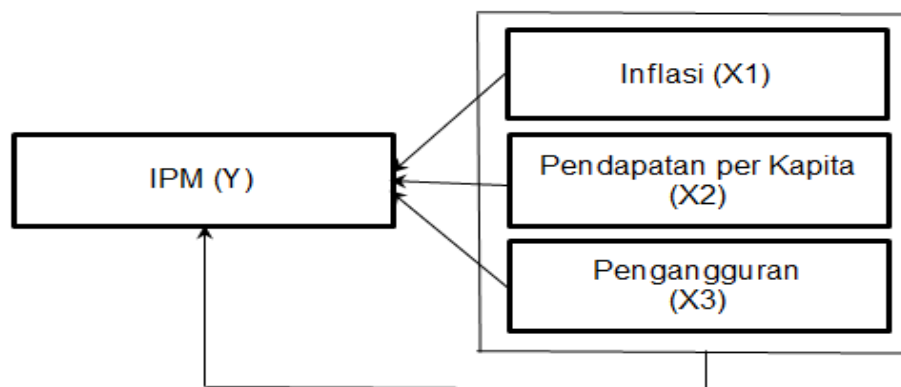
Indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian dalam periode tertentu menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga berlaku atau harga konstan. Menurut Sukirno (2013), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan *output* per kapita dalam jangka panjang, yang menekankan pada tiga aspek yaitu proses, *output* per kapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses, bukan hanya gambaran singkat dari perekonomian. Pembangunan daerah dan pembangunan sektoral harus sejalan agar pembangunan sektoral di daerah berjalan sesuai dengan potensi dan prioritas daerah.

Permasalahan pencapaian pembangunan manusia dewasa ini menjadi perhatian para penyelenggara pemerintahan. Ada berbagai ukuran pembangunan manusia, tetapi tidak

semuanya digunakan sebagai ukuran standar perbandingan wilayah atau negara. Oleh karena itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan ukuran standar pembangunan manusia yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang terdiri dari empat indikator: harapan hidup, tingkat literasi, rata-rata lama sekolah, dan daya beli. Indikator usia harapan hidup merepresentasikan dimensi panjang umur dan hidup sehat. Lebih lanjut, tingkat literasi dan rata-rata lama sekolah mencerminkan *output* dimensi pengetahuan sedangkan indikator daya beli untuk mengukur dimensi hidup yang layak.

2.7. Hubungan antara Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Todaro & Smith (2003) menjelaskan bahwa pembangunan manusia adalah suatu pencapaian dalam dirinya. Pembangunan manusia memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan suatu negara untuk mempelajari teknologi modern untuk mengembangkan kapasitasnya dalam menciptakan lapangan kerja guna mengurangi jumlah pengangguran dan melaksanakan pembangunan manusia yang berkelanjutan. Mengurangi jumlah pengangguran dan memperoleh pendapatan tinggi akan mempengaruhi peningkatan pembangunan manusia dengan meningkatkan porsi pengeluaran rumah tangga yang dihabiskan untuk makanan yang lebih bergizi dan pendidikan tinggi. Sehingga pengangguran bisa dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mengalami peningkatan.



Gambar 1. Framework

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh inflasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), hubungan antara pendapatan per kapita dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), hubungan antara pengangguran dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan hubungan inflasi, pendapatan per kapita, dan pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kota Ternate, salah satu kota di Maluku Utara, Indonesia. Penelitian ini menggunakan data *time-series* dari tahun 2010-2019. Populasi adalah suatu wilayah yang terdiri dari objek atau subjek tertentu dengan karakteristik dan kualitas tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Objek penelitian ini adalah data atau laporan ekonomi pada Badan Pusat Statistik Kota Ternate. Sampel penelitian terdiri dari 40 data yang diambil per triwulan, dari tahun 2010-2019.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, buku-buku, literatur, internet, arsip, dan sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Ternate tahun 2010-2019.
- 2) Data Inflasi Kota Ternate tahun 2010-2019.
- 3) Data Pendapatan per Kapita di Kota Ternate tahun 2010-2019.
- 4) Data Pengangguran di Kota Ternate, 2010-2019.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Model dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

| | | |
|-----------------------|---|--|
| Y | = | Indeks Pembangunan Manusia (IPM) |
| X_1 | = | Inflasi |
| X_2 | = | Pendapatan per Kapita |
| X_3 | = | Pengangguran |
| e | = | Faktor Perancu (<i>error</i>) |
| β_0 | = | Konstanta |
| β_1 & β_2 | = | Koefisien Regresi I = N = Jumlah Observasi (1) |
| t | = | Jangka Waktu (2010-2019 = 10) |

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Analisis Kebutuhan

Pengujian model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sangat menentukan hasil analisis terkait tingkat inflasi, pendapatan per kapita, dan pengaruh pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Ternate melalui pendekatan kuantitatif. Namun, sebelum menguji model regresi, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu agar model regresi yang diharapkan memang menjadi model yang sangat baik dan efisien.

4.1.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas menguji apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Data berdistribusi normal jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sebaliknya jika nilai sig < 0,05, maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 5. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 40 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .57174823 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .149 |
| | Positive | .149 |
| | Negative | -.076 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .149 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .025 ^c |

- Distribusi uji Normal.
- Dihitung dari data.
- Koreksi Signifikansi Lilliefors.

Sumber: IBM SPSS Statistics 23 (hasil data diolah)

Berdasarkan **Tabel 5**, nilai Kolmogorov-Smirnov untuk semua persamaan regresi mempunyai signifikansi $0,025 > 0,05$ yang berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas bahwa data berdistribusi normal. Data dari hasil uji normalitas dengan uji statistik bahwa model regresi dalam penelitian ini sesuai karena memenuhi asumsi normalitas.

4.1.1.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak berkorelasi dengan variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel Ortogonal merupakan variabel independen yang nilai korelasi antar variabel independen adalah 0. Gejala multikolinearitas dilihat dengan membandingkan koefisien korelasi antar variabel independen (Kuncoro, 2001). Menurut Ghazali (2006), tidak ada gejala multikolinearitas jika nilai Toleransi $> 0,100$ dan nilai VIF $< 10,00$. Hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistic 23 untuk pengujian multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Multikolinieritas

| <i>Model</i> | | <i>Tolerance</i> | <i>VIF</i> |
|--------------|-----------------|------------------|------------|
| 1 | <i>Constant</i> | | |
| | X1 | 0.885 | 1.130 |
| | X2 | 0.646 | 1.547 |
| | X3 | 0.709 | 1.411 |

Sumber: IBM SPSS Statistic 23 (hasil data diolah)

Nilai Toleransi setiap variabel bebas lebih dari 0,100, dan nilai VIF masing-masing variabel tersebut kurang dari 10,00. Kemudian tidak ada gejala multikolinearitas pada uji ini.

4.1.1.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier. Terdapat korelasi antara kesalahan perancu (residual) periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson. Hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistic 23 untuk uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Autokorelasi

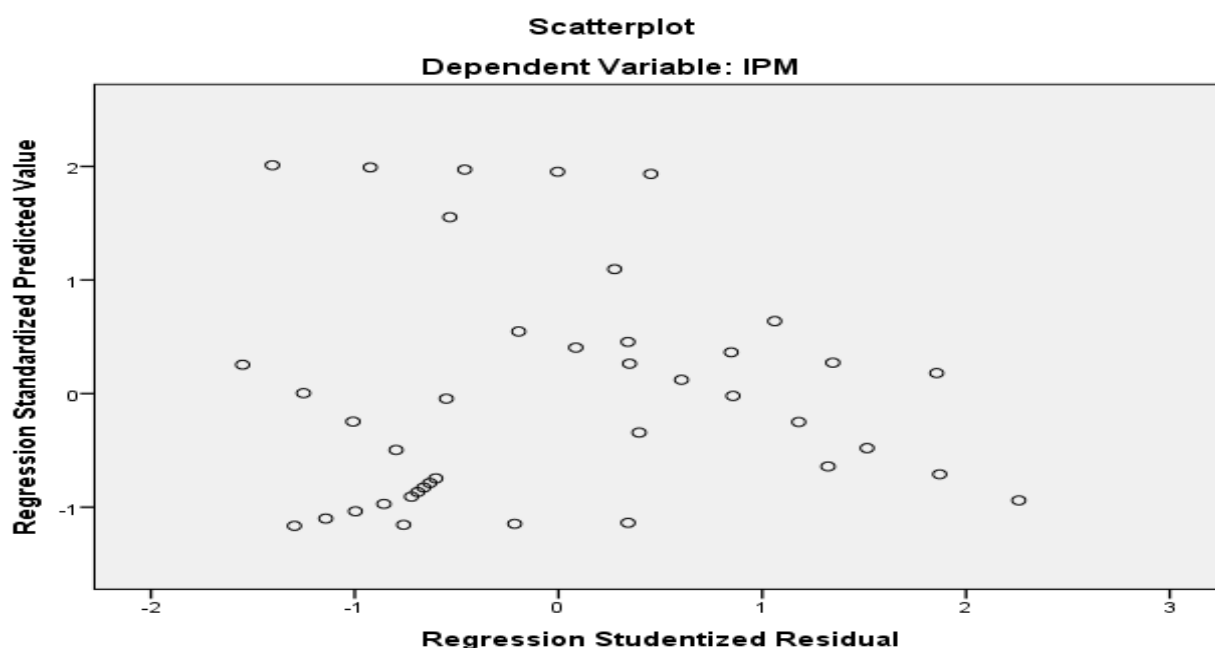
| <i>DW</i> | <i>DL</i> | <i>DU</i> | Keterangan |
|-----------|-----------|-----------|------------------------|
| 0.243 | 1.339 | 1.659 | Tidak ada autokorelasi |

Sumber: IBM SPSS Statistic 23 (hasil data diolah)

Berdasarkan **Tabel 7**, hasil analisis menggunakan IBM SPSS Statistic 23 menunjukkan bahwa nilai statistik Durbin-Watson sebesar 0,243 sedangkan nilai DL dan DU sesuai dengan tabel Durbin-Watson. Nilai DL adalah 1,339, sedangkan nilai DU adalah 1,659 dan kurang dari $4 - 1,659$ ($DU < DW \leq 4 - DU$). Tidak ada autokorelasi dalam pengujian ini.

4.1.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Hasil analisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistic 23 menunjukkan bahwa titik-titik tersebut tersebar secara acak baik di atas maupun di bawah nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola atau kecenderungan tertentu pada diagram plot. Ini dapat mengidentifikasi tidak ada heteroskedastisitas, dan model regresi cocok untuk memprediksi Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Secara keseluruhan, model yang memenuhi persyaratan uji asumsi klasik berbentuk logaritma. Hal tersebut dapat ditandai melalui gambar *scatterplot* sebagai berikut:



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

4.1.2. Analisis Statistik

4.1.2.1. Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Tabel 8. Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .921 | .849 | .836 | .59509 |

Sumber: IBM SPSS Statistic 23 (hasil data diolah)

Berdasarkan **Tabel 8**, koefisien determinasi bertujuan untuk menguji kesesuaian model regresi, dilihat dari nilai R-Square. Beberapa faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Ternate antara lain inflasi, pendapatan per kapita, dan pengangguran. Tiga variabel tersebut dapat menjelaskan nilai hitung koefisien determinasi *Adjusted R-Square*

sebesar 0.836 atau 83,6% Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Ternate. Sebaliknya, 16,4% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.2.2. Uji F-Statistik (Uji Simultan)

Tabel 9. Hasil Uji F-Statistik

| <i>F</i> | <i>Sig.</i> |
|----------|-------------|
| 67.210 | .000 |

Sumber: IBM SPSS Statistic 23 (hasil data diolah)

Berdasarkan **Tabel 9** hasil pengujian regresi linier berganda dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistic 23 dijelaskan dalam uji-F. Nilai F-hitung 67,210 dengan taraf signifikan 0,000. Kemudian nilai distribusi F-tabel adalah 2,859 yang berarti $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$. Variabel dependen yaitu inflasi, pendapatan per kapita, dan pengangguran memiliki pengaruh gabungan terhadap variabel independen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Ternate.

4.1.2.3. Uji T-Statistik (Uji Parsial)

Tabel 10. Hasil Uji T-Statistik

| <i>Model</i> | | <i>Unstandardized Coefficients</i> | | <i>Standardized Coefficients</i> | <i>t</i> | <i>Sig.</i> |
|--------------|-------------------|------------------------------------|-------------------|----------------------------------|----------|-------------|
| | | <i>B</i> | <i>Std. Error</i> | <i>Beta</i> | | |
| 1 | (Constant) | 82.724 | .435 | | 190.194 | .000 |
| | Inflation | -.083 | .040 | -.143 | -2.071 | .046 |
| | Per Capita Income | -.692 | .079 | -.704 | -8.721 | .000 |
| | Unemployment | -.209 | .064 | -.250 | -3.248 | .003 |

Sumber: IBM SPSS Statistic 23 (hasil data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan pada **Tabel 10** di atas dengan menggunakan alat analisis perangkat lunak IBM SPSS Statistic 23 menunjukkan bahwa pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu pengaruh inflasi, pendapatan per kapita, dan pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai berikut:

1) Inflasi

Berdasarkan **Tabel 10** diperoleh nilai konstanta sebesar 190,194 sedangkan nilai t sebesar $-2,071 < \text{dari } t \text{ tabel sebesar } 2,029$, dan nilai signifikansi hasil pengujian menunjukkan lebih besar dari 0,05 terlihat dari $0,046 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Ternate.

2) Pendapatan per kapita

Berdasarkan **Tabel 10** diperoleh nilai konstanta sebesar 190,194 sedangkan nilai t hitung $-8,721 < \text{dari } t \text{ tabel sebesar } 2,029$ dan nilai signifikansi hasil pengujian menunjukkan kurang

dari 0,05 terlihat dari $0,000 < 0,05$. Variabel pendapatan per kapita secara parsial mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Ternate.

3) Pengangguran

Berdasarkan **Tabel 10** diperoleh nilai konstanta sebesar 190,194 sedangkan nilai t -3,248 < dari t tabel 2,029, dan nilai signifikansi hasil pengujian menunjukkan kurang dari 0,05 terlihat dari $0,003 < 0,05$. Variabel pengangguran secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Ternate.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Laju inflasi yang tinggi akan mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Ternate. Inflasi adalah fenomena ekonomi yang mengganggu perekonomian setiap negara. Dampaknya luas, seperti segmen masyarakat yang berpendapatan tetap akan menderita (berkurangnya kesejahteraan). Karena harga barang mentah naik, pengusaha pun ikut menderita. Pemerintah juga kesulitan menaikkan pajak karena baik pekerja maupun produsen menderita, dan kesejahteraan mereka menurun.

Selain itu, inflasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian, tergantung pada seberapa parah tingkat inflasi tersebut. Jika inflasi yang terjadi termasuk inflasi ringan (di bawah 10%) maka akan berdampak positif bagi perekonomian. Karena meningkatkan pendapatan nasional dan membuat semangat masyarakat untuk bekerja, menabung, dan berinvestasi begitu pula sebaliknya, jika inflasi terjadi secara buruk (tidak terkendali) maka perekonomian akan lesu dan kacau. Tentunya akan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Variabel inflasi merupakan salah satu variabel independen yang berpengaruh negatif terhadap variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Ternate. Hasil ini didukung oleh penelitian **Pangesti & Susanto (2018)** yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Inflasi pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak elastis karena adanya kebijakan pemerintah untuk membantu masyarakat lemah atau miskin secara ekonomi seperti operasi pasar untuk kebutuhan, bantuan tunai langsung, kartu Indonesia sehat, dan kartu Indonesia pintar.

4.2.2. Pengaruh Pendapatan per Kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Variabel pendapatan per kapita merupakan salah satu variabel independen yang berpengaruh negatif terhadap variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Ternate. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh **Tarigan (2017)** bahwa PDB per kapita berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Salah satu indikator makroekonomi lain untuk mengukur perkembangan ekonomi sebagai dasar penilaian tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah adalah PDRB per kapita. Nilai PDRB per kapita adalah ukuran dari nilai tambah bruto rata-rata yang didapatkan oleh setiap penduduk melalui kegiatan ekonomi. Dengan demikian, ketika tingkat produktivitas masyarakat meningkat maka PDRB per kapita di daerah tersebut akan meningkat. Hal tersebut juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori **Kuncoro (2001)**, yang menyatakan bahwa suatu perekonomian sedang mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat aktivitas ekonominya lebih tinggi dari pencapaian periode sebelumnya. Dengan demikian, pencapaian

pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dari sebelumnya menyangkut kualitas dan kuantitas kegiatan ekonomi suatu daerah yang akan berdampak pada kesejahteraan rakyat. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan sesuatu yang sering dikaitkan dengan pembangunan manusia. Untuk melihat seberapa besar pertumbuhan ekonomi suatu daerah dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Badan Pusat Statistik juga menyatakan bahwa semakin tinggi PDRB perkapita suatu daerah maka semakin besar pula potensi sumber pendapatan daerah tersebut. Dengan demikian dapat dilihat bahwa PDRB akan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Jika PDRB meningkat, maka pendapatan per kapita akan meningkat. Dengan meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat maka konsumsi juga akan meningkat, dan pada akhirnya tingkat kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat.

4.2.3. Pengaruh Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Variabel pengangguran merupakan salah satu variabel independen yang berpengaruh negatif terhadap variabel dependen yaitu indeks pembangunan manusia di Kota Ternate. Tingkat pengangguran merupakan kondisi seseorang yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan untuk memperoleh penghasilan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Baeti (2013), bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno (2013) bahwa pengangguran akan menurunkan pendapatan masyarakat dan menurunkan tingkat kesejahteraan dan kesejahteraan seseorang, sehingga memperbesar peluang untuk berada pada Indeks Pembangunan Manusia yang rendah. Tingkat pengangguran yang tinggi juga akan mengganggu stabilitas sosial dan politik suatu negara. Masalah pengangguran tidak hanya menimbulkan masalah sosial tetapi juga menciptakan kekacauan politik. Jika hal ini terjadi, tidak akan mudah untuk mewujudkan target peningkatan Indeks Pembangunan Manusia, baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Variabel inflasi, pendapatan perkapita, dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Ternate. 2) Hasil uji parsial variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Ternate. 3) Hasil uji parsial variabel pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Ternate. 4) Hasil pengujian secara parsial variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Ternate. Karena inflasi tidak terlalu berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Ternate, maka pemerintah daerah harus membantu masyarakat yang lemah atau miskin secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Signifikansi pendapatan perkapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terkait dengan kebijakan pemerintah daerah dengan menyediakan infrastruktur fisik yang dapat meningkatkan mobilitas kegiatan ekonomi yang berdampak pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Ternate. Dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Ternate, pemerintah perlu mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan. Upaya menciptakan *output* untuk menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama penelitian ini dilakukan.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Atmadja, A. S. (1999). Inflasi di Indonesia: Sumber-sumber penyebab dan pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 54-67. Retrieved from <http://ced.petra.ac.id/index.php/aku/article/view/15656>
- Adisasmita, R. (2013). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi: Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah* (1st ed.). Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik Kota Ternate. (2014). *Kota Ternate Dalam Angka 2014*. Retrieved from <https://ternatekota.bps.go.id/publication/2014/12/24/8308f9fedbf8e535f3484ce8/kota-ternate-dalam-angka-2014.html>
- Badan Pusat Statistik Kota Ternate. (2017). *Kota Ternate Dalam Angka 2017*. Retrieved from <https://ternatekota.bps.go.id/publication/2017/08/11/8bfecfebe1424abba3ec4ffb/kota-ternate-dalam-angka-2017.html>
- Badan Pusat Statistik Kota Ternate. (2020). *Kota Ternate Dalam Angka 2020*. Retrieved from <https://ternatekota.bps.go.id/publication/2020/05/20/ccf8e628574810acc6b31794/kota-ternate-dalam-angka-2020.html>
- Baeti, N. (2013). Pengaruh pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pembangunan manusia kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 85-98. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/1984>
- Boediono. (1992). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta, Indonesia: BPFE.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang, Indonesia: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Kuncoro, E. A. (2001). *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Asumsi Klasik*, (1st ed.). Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Majid, A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (1st ed.). Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Mangun, N. (2007). *Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Propinsi Sulawesi Selatan* (Master's dissertation). Universitas Diponegoro. Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/15755/1/Nudiatulhuda_Mangun.pdf
- Mariska, N. H. (2015). *Analisis Penentu Sektor Unggulan Pembangunan Daerah dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus di Kabupaten Jembrana Tahun 2010-2014)* (Thesis). Yogyakarta, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Pangesti, I., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(1), 70-81. <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i1.3164>
- Republik Indonesia. (2002, May 29). Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2002 Tentang Pengesahan ILO Convention No. 88 Concerning The Organization of The Employment Service (Konvensi ILO No. 88 Mengenai Lembaga Pelayanan Penempatan

- Tenaga Kerja). Retrieved from https://peraturan.bkpm.go.id/jdih/userfiles/batang/Kepres_36_2002.pdf
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Depok, Indonesia: Rajawali Pers.
- Tarigan, T. P. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Karo* (Thesis). Universitas Sumatera Utara. Retrieved from <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/946>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (8th ed., Vol. 2). Jakarta, Indonesia: Airlangga.
- United Nations Development Programme. (n.d.). Human Development Index (HDI). Retrieved from <http://hdr.undp.org/en/content/human-development-index-hdi>
- United Nations Development Programme. (1990). Human Development Report 1990: Concept and Measurement of Human Development. Retrieved from <http://www.hdr.undp.org/en/reports/global/hdr1990>
- United Nations Development Programme. (1995). Human Development Report 1995: Gender and Human Development. Retrieved from <http://www.hdr.undp.org/en/content/human-development-report-1995>

Tentang Penulis

Prince Charles Heston Runtunuwu, memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Ekonomi dari Universitas Airlangga, Indonesia, pada tahun 2018. Penulis adalah dosen pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun, Indonesia.
E-Mail: princecharles@unkhair.ac.id